

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kecamatan Mayong adalah kecamatan paling ujung timur di Kabupaten Jepara, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Jepara. Mayong terkenal dengan kerajinan genteng dan keramik/gerabah, tepatnya berada di desa Mayong Lor dan Mayong Kidul. Hampir semua masyarakat desa Mayong Lor dan Mayong Kidul adalah pengrajin genteng dan gerabah. Pada Tahun 2011 tercatat ada lebih dari 800 unit usaha yang bergerak di industri genteng dan gerabah. Jumlah tenaga kerja yang terserap dari industri ini mencapai 4500 pekerja. (sumber data dari BPMPT Kab. Jepara) Genteng dan gerabah yang diproduksi terbuat dari tanah liat, produk keramik/gerabah yang dihasilkan meliputi guci, terakota, pot bunga, souvenir pernikahan, celengan anak, peralatan dapur, dan permainan anak.¹

Gambar 4.1

Produksi Genteng Kecamatan Mayong



¹Website Resmi Pemerintah Kabupaten Jepara, Diakses 20 November 2016.

Pemasaran produk genteng Mayong masih bersifat lokal karena kurangnya pemasaran yang dilakukan oleh produsen genteng. Padahal kualitas genteng dari Mayong tidak kalah dibandingkan dengan produksi genteng dari kota lain. Untuk membuat genteng, mayoritas warga desa ini adalah pengrajin genteng, sudah sejak dahulu kala keahlian mencetak lempeng-lempeng genteng mereka peroleh turun temurun dari nenek moyang mereka dan menjadikan profesi pembuatan genteng ini sebagai tumpuan hidup mereka.

Desa Mayong Kidul merupakan sebuah desa yang terletak dikecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Desa Mayong Kidul ke Kecamatan berjarak kurang lebih 2km, sedangkan jarak ke kota kabupaten sekitar 27km dengan jarak tempuh 1jam. Desa Mayong Kidul terdiri dari 17 RT dan 5 RW.

Kerajinan ini dimulai sekitar tahun 1969 menggunakan alat pres manual dari kayu dan seng yang dibentuk cetakan genteng sebelum alat modern buatan pabrik, sampai tahun 1980 baru menggunakan alat press modern buatan pabrik meski sampai sekarang masih menggunakan tenaga manusia untuk menekan alat presnya.

Untuk proses pembuatan genteng ini sendiri tidak mudah membutuhkan modal yang lumayan besar mulai dari menyewa para pekerja harian dan alat untuk menggambil serta menggiling tanah yang akan diolah menjadi genteng, awal mula pembuatan genteng dengan membeli tanah liat di desa tetangga Kecamatan Nalumsari.

Bapak Sukahar mengungkapkan jumlah perajin di desanya lebih dari 2.000 orang. Secara keseluruhan, di desa itu terdapat 2.532 keluarga dengan jumlah penduduk 5.229 jiwa. "Lahan persawahan di desa ini 143 hektare namun masyarakat enggan menggarap sawah. Mereka semata-mata bergantung ke industri rumah tangga dengan membuat genteng dan batu bata," paparnya.

Di Desa Mayong Kidul, produksi genteng tiap hari 500 ribu buah dengan harga jual di pasaran saat ini Rp 700.000 untuk tiap 1.000 biji. Harga tersebut, menurut penilaiannya, masih cukup ideal. "Yang pengusaha khawatirkan, kenaikan biaya-biaya produksi tidak serta-merta diikuti dengan kenaikan harga

genteng di pasaran karena berdasarkan pengalaman memang demikian. Apalagi, harga genteng di pasaran terus mengalami pasang surut."

Ribuan perajin yang sama juga ada di Desa Mayong Lor, Desa Pelemkerep, dan desa-desa sekitarnya. Wilayah pemasaran industri genteng dari Kecamatan Mayong meliputi beberapa kota di Kalimantan dan juga Riau. Sementara itu, di Jawa mencakup Jakarta, Tuban, dan Surabaya. Permintaan terbesar memang dari daerah lokal dan sejumlah daerah di Jateng.

Kendala yang dihadapi para pengrajin genteng adalah kualitas tanah liat yang akan digunakan untuk membuat genteng, stok jenis tanah yang berkualitas untuk pembuatan genteng sekarang mulai berkurang, pemasaran dan penjualannya susah karena tidak ada pemersatu home industri genteng disana, dulu sudah pernah dibentuk koperasi untuk pengrajin genteng namun karena tak ada yang mengelola akhirnya dibubarkan dan sampai sekarang di Desa Mayong Kidul tidak ada Koperasi.

Proses pembuatan genteng di mayong tidak jauh beda dengan pembuatan batu bata di kalipucang yaitu sama sama menggunakan bahan baku tanah liat dan yang membedakanya adalah pembuatan genteng menggunakan alat mesin press dan wadah meletakan genteng. Kalau batu bata merah di kalipucang masih manual (tradisional) ada juga yang menggunakan mesin namun menurut pengusaha kualitasnya kurang bagus. Setelah proses pengepresan genteng selesai segera di letakan wadah di brak atau tempat yang adem tidak langsung di tempatkan pada panas langsung.

Setelah genteng agak kering alias tidak lembek baru di jemur dalam keadaan di luar atau panas langsung supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Pada proses pengeringan agar menghasilkan kualitas genteng yang maskimal tidak mudah pecah. Seteah proses pengeringan di rasa cukup barulah di mulai proses pembakaran bila jumlah genteng sudah banyak dan jadilah genteng mayong jepara. Itulah prosesang cukup panjang oleh para pengrajin dalam pembuatan genteng Mayong.

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Sebagaimana dikemukakan di dalam bab III, pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data persediaan bahan baku, biaya produksi dan data volume penjualan UMKM Genteng di Kecamatan Mayong. Penentuan jenis populasi ini didasarkan atas alasan bahwa yang akan diuji adalah potensi, referensi serta data keuangan UMKM Genteng Kecamatan Mayong. Dari 50 kuesioner yang peneliti sebarkan semuanya kembali kepada peneliti, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 50 responden.

Analisis ini menggambarkan tentang karakteristik responden yang diteliti. Analisis karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran responden, apakah dengan karakteristik responden yang berbeda-beda mempunyai penilaian yang sama atautkah tidak. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai karakteristik responden tersebut antara lain: umur, jenis kelamin dan pendidikan.

1. Umur Responden

Hasil penelitian terdapat dua kelompok responden, yaitu responden laki-laki dan responden perempuan yang seluruhnya berjumlah 50 responden yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	Jumlah	Persentase
31-40 tahun	25	50%
41-50 tahun	25	50%
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi sampel yang berusia antara 31-40 tahun sebanyak 25 orang atau

50% dari keseluruhan jumlah sampel. Kemudian responden yang berusia antara 41-50 tahun sebanyak 25 orang atau 50%.

Berdasarkan hasil tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengusaha Sentra Produksi Genteng Kecamatan Mayong dapat digolongkan usia produktif. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan pekerjaan dibutuhkan kesabaran dan pengalaman. Dengan begitu pekerjaan dapat terselesaikan dan karyawan dianjurkan agar lebih kreatif, dan lebih termotivasi untuk melakukan inovasi dalam bekerja yang tentunya dapat memberi perubahan yang baik untuk usaha maupun bagi karyawan.

2. Pendidikan Responden

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 50 responden diperoleh data tentang status pendidikan responden penelitian. Tabel 4.3 menunjukkan identitas responden berdasarkan status pendidikannya.

Tabel 4.2

Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD/ Sederajat	20	40%
SMP / sederajat	20	40%
SMA / sederajat	10	20%
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang berpendidikan SD dan SMP/sederajat yaitu sebesar 20 orang atau 40%. Sedangkan distribusi tingkat pendidikan yang lain adalah berpendidikan SMA/sederajat sebesar 10 orang atau 20%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengusaha UMKM Genteng di Kecamatan Mayong sebagian besar adalah berpendidikan SD

dan SMP/ sederajat, hal tersebut sangat dimungkinkan karena memang kebanyakan pengelola berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga mendorong mereka untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja.

3. Jumlah Karyawan

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 50 responden diperoleh data tentang jumlah karyawan responden penelitian. Tabel 4.3 menunjukkan identitas responden berdasarkan jumlah karyawan.

Tabel 4.3

Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Karyawan

Jumlah Karyawan	Jumlah	Persentase
1-5	10	20%
6 keatas	40	80%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang memiliki karyawan sebanyak 6 orang lebih yaitu sebesar 40 orang atau 80%. Sedangkan responden yang memiliki karyawan sebanyak 1-5 orang sebesar 10 orang atau 20%.

4. Modal Awal

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 50 responden diperoleh data tentang modal awal yang dimiliki responden penelitian. Tabel 4.4 menunjukkan identitas responden berdasarkan modal awal.

Tabel 4.4**Karakteristik Responden berdasarkan Modal Awal**

Modal Awal	Jumlah	Persentase
Kurang dari 5 juta	5	10%
Lebih dari 5 juta	45	90%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang memiliki modal awal lebih dari 5 juta yaitu sebesar 45 orang atau 90%. Sedangkan responden yang memiliki modal awal kurang dari 5 juta rupiah sebesar 5 orang atau 10%.

5. Penghasilan

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 50 responden diperoleh data tentang penghasilan responden penelitian rata-rata setiap bulan. Tabel 4.5 menunjukkan identitas responden berdasarkan penghasilan.

Tabel 4.5**Karakteristik Responden berdasarkan Penghasilan**

Penghasilan	Jumlah	Persentase
Kurang dari 5 juta	5	10%
Lebih dari 5 juta	45	90%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang memiliki penghasilan

lebih dari 5 juta rupiah yaitu sebesar 45 orang atau 90%. Sedangkan responden yang memiliki penghasilan kurang dari 5 juta rupiah sebesar 5 orang atau 10%.

C. Deskripsi Data Penelitian

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui jumlah data yang diteliti sebanyak 50 observasi, dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, serta tingkat penyimpangan penyebaran (standar deviasi) dari variabel-variabel yang diteliti. Tabel berikut ini merupakan analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian yang meliputi pengaruh persediaan bahan baku dan biaya produksi terhadap volume penjualan (Studi Kasus Industri Genteng di Kecamatan Mayong).

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif

		Statistics		
		persediaan bahan baku	biaya produksi	volume penjualan
N	Valid	50	50	50
	Missing	0	0	0
Mean		1024000.0000	4687320.0000	9315000.0000
Median		1000000.0000	4200000.0000	9000000.0000
Mode		800000.00	3680000.00	8250000.00 ^a
Range		1600000.00	7110000.00	13500000.00
Minimum		400000.00	2340000.00	3000000.00
Maximum		2000000.00	9450000.00	16500000.00
Sum		51200000.00	234366000.00	465750000.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber data : data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut diperoleh keterangan bahwa N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 50 data, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang pengaruh persediaan bahan baku dan biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus Industri Genteng di Kecamatan Mayong) diproses.

Mean, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata data persediaan bahan baku adalah Rp 1,024,000.00, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengusaha genteng menghabiskan 5 dam tanah liat sebagai bahan baku pembuatan genteng, sedangkan *mean* atau rata-rata data biaya produksi adalah Rp 4,687,320.00 sedangkan rata-rata data volume penjualan adalah sebesar Rp 9,315,000.00.

Median adalah nilai angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah data persediaan bahan baku adalah Rp1,000,000.00, sedangkan median atau nilai tengah data biaya produksi adalah Rp 4,200,000. sedangkan median data volume penjualan adalah Rp 9,000,000. Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak terjadi. Nilai modus data persediaan bahan baku adalah Rp 800,000, sedangkan modus data biaya produksi adalah Rp 3,680,000. Modus data volume penjualan adalah Rp 8,250,000.

Range, adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk variabel persediaan bahan baku adalah Rp 1,600,000, sedangkan range data biaya produksi adalah Rp 7,110,000. Range data volume penjualan adalah Rp 13,500,000. Minimum, Data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel persediaan bahan baku adalah Rp 400,000, sedangkan data minimum data biaya produksi adalah Rp 2,340,000. Data minimum data volume penjualan adalah Rp 3,000,000.

Maximum, Data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel persediaan bahan baku adalah Rp 2,000,000, sedangkan data maksimum data biaya produksi adalah Rp 9,450,000. Data maksimum volume penjualan adalah Rp 16,500,000.

D. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkorelasi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Persediaan bahan baku	0.174	1.523
Biaya produksi	0.174	1.523

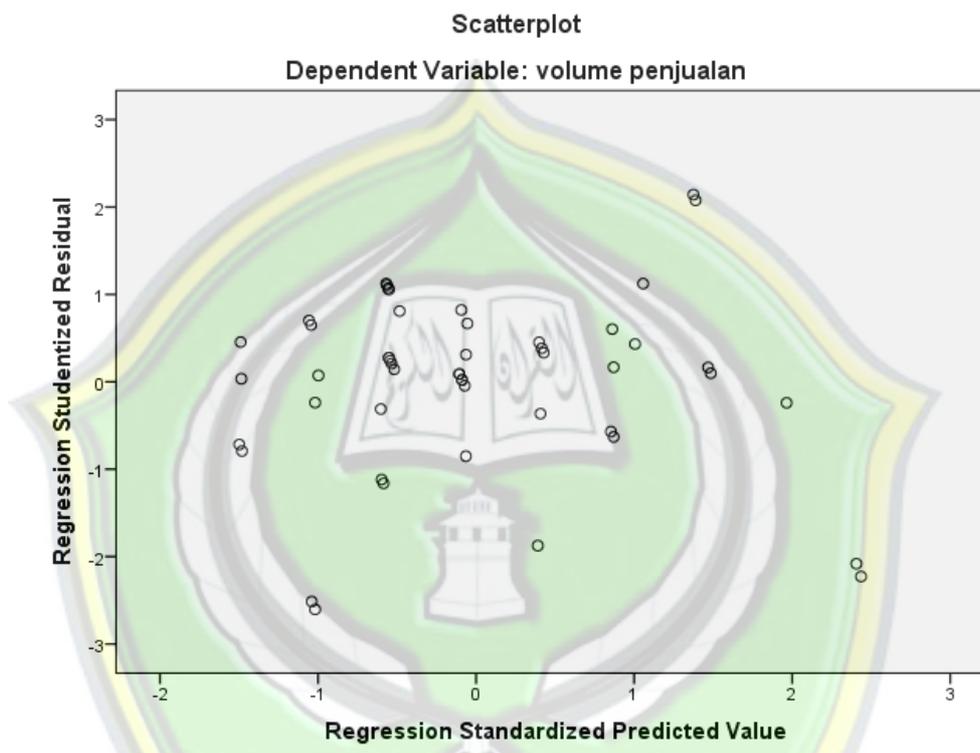
Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu persediaan bahan baku (X_1), biaya produksi (X_2) dan strategi bisnis (X_3) karena semua nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

2. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh persediaan bahan baku dan biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus industri Genteng di Kecamatan Mayong).

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

du	Durbin watson	4-du
1.628	1.655	2.372

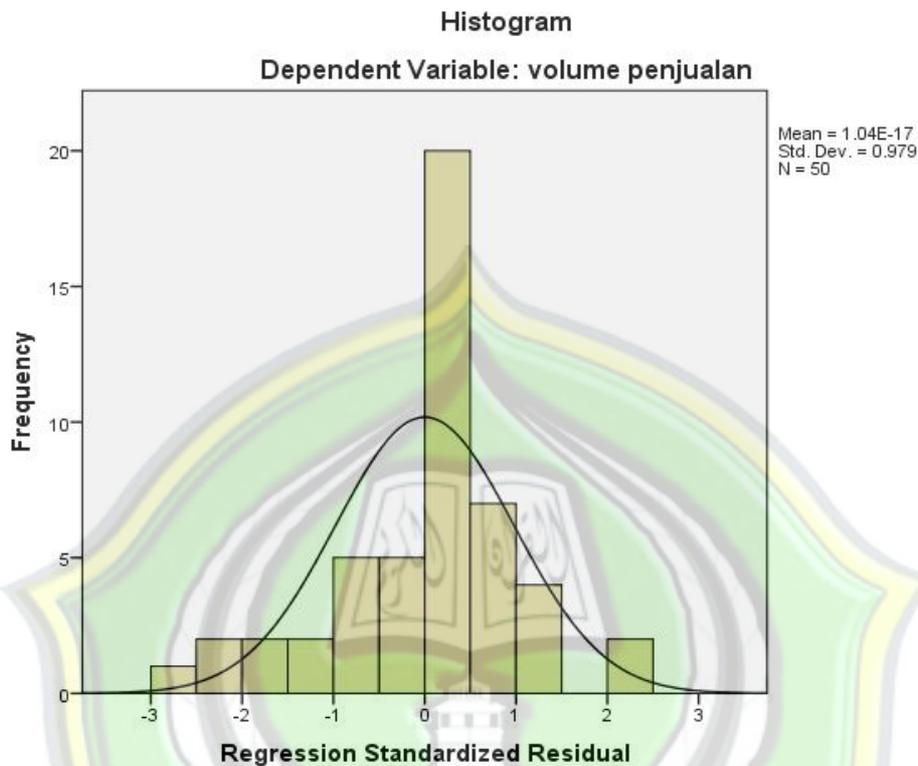
Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1.655 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah responden 50 data dan jumlah variabel bebas 2, maka diperoleh nilai dl 1.462 dan nilai du 1.628. Oleh karena nilai DW 1.655 diantara $du < DW < 4-du$ yaitu $(1.628 < 1.655 < 2.372)$ maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas



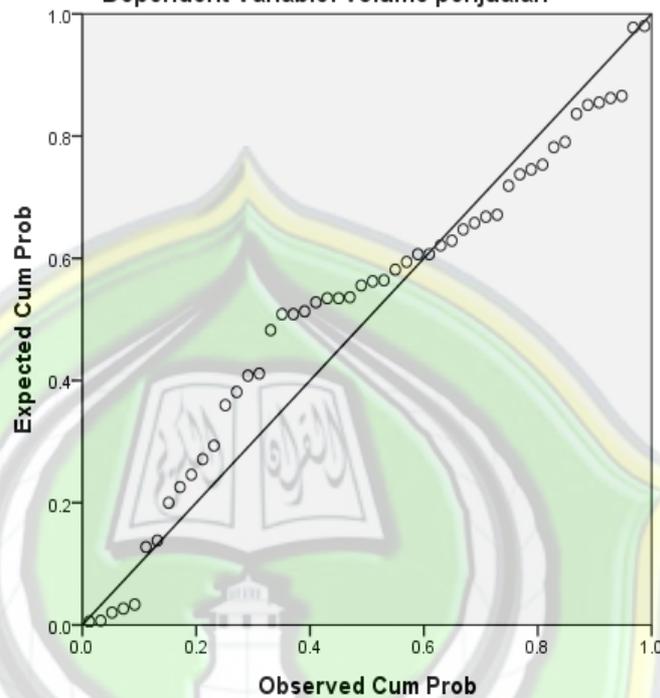
Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan *normal probability plot* pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: volume penjualan



Sumber : Data sekunder diolah, 2016

E. Hasil Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Biaya Produksi Terhadap Volume Penjualan (Studi Kasus Industri Genteng di Kecamatan Mayong). Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Regresi linier Berganda

Variabel	Koefisien regresi
Konstanta	215,498.516
Persediaan bahan baku	7.845
Biaya produksi	0.319

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Biaya Produksi Terhadap Volume Penjualan (Studi Kasus Industri Genteng di Kecamatan Mayong) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 215,498.516 + 7.845X_1 + 0.319X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi volume penjualan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha 0.05$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta dari hasil penelitian menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 215,498.516, dapat diartikan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas seperti persediaan bahan baku, biaya produksi maka variabel terikat volume penjualan tidak mengalami perubahan.
- Variabel persediaan bahan baku mempunyai pengaruh terhadap volume penjualan, dengan koefisien regresi sebesar 7.845. Artinya variabel persediaan bahan baku mempunyai pengaruh yang searah dengan volume penjualan, apabila variabel persediaan bahan baku naik 1 satuan maka volume penjualan akan naik sebesar 7.845 dan apabila variabel persediaan bahan baku turun sebesar 1 satuan maka volume penjualan akan turun sebesar 7.845.

- c. Variabel biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap volume penjualan, dengan koefisien regresi sebesar 0.319. Artinya variabel biaya produksi mempunyai pengaruh yang searah dengan volume penjualan, apabila variabel biaya produksi naik 1 satuan maka volume penjualan akan naik sebesar 0.319 dan apabila variabel biaya produksi turun sebesar 1 satuan maka volume penjualan akan turun sebesar 0.319.
- d. Koefisien *e* atau *error* menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi volume penjualan yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- e. Dengan persamaan regresi $Y = 215,498.516 + 7.845X_1 + 0.319X_2 + e$, dapat disimpulkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi volume penjualan adalah persediaan bahan baku hal itu dapat dibuktikan dengan nilai koefisien regresinya yang paling besar jika dibandingkan dengan koefisien regresi pada variabel independen lainnya.

2. Uji t

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel persediaan bahan baku (X_1), biaya produksi (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume penjualan (Y) digunakan uji t. Dari tabel berikut hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan diperlihatkan satu persatu dengan memperlihatkan t_{hitung} dari olah data SPSS.

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Interpretasi
Persediaan bahan baku	6.246	1.6759	0.000	Berpengaruh
Biaya produksi	2.155	1.6759	0.025	Berpengaruh

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

a. Pengujian Terhadap Variabel Persediaan bahan baku(X1)

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 50-2-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 1.6779$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.246. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6.246 > 1.6779$), seperti terlihat pada tabel diatas. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh persediaan bahan baku terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong), sehingga H_1 diterima.

Disamping itu, terdapat pengaruh persediaan bahan baku terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong), berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.000 sehingga dimensi persediaan bahan baku yaitu jumlah bahan baku tanah liat yang diukur dengan satuan Rupiah untuk tiap 1 dam adalah Rp 200.000 terbukti berpengaruh terhadap volume penjualan genteng.

b. Pengujian Terhadap Variabel Biaya produksi (X2)

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 50-2-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 1.6779$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.155. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2.155 > 1.6779$), seperti terlihat pada tabel diatas. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong), sehingga H_2 diterima.

Disamping itu, terdapat pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong), berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.025 sehingga dimensi biaya produksi yang meliputi biaya penggilingan, biaya minyak, biaya pembelian grajen untuk membakar,

biaya tukang cetak dan biaya tukang bakar terbukti berpengaruh terhadap volume penjualan genteng.

3. Uji F

Langkah pertama yaitu merumuskan hipotesis yaitu di duga terdapat pengaruh persediaan bahan baku dan biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong). Langkah kedua menentukan besarnya F tabel dengan ukuran sampel. Dimana dk pembilang= 2 dk penyebut= 50 dan nilai $\alpha = 0.05$, sehingga di dapat F tabel = 3,23 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Statistik F

Koefisien	Nilai
Nilai F	366.677
Nilai Sig.	0,000

Sumber : Data primer diolah, 2016

Langkah ketiga menentukan besarnya F hitung = 366.677 yang telah disajikan tabel ANOVA dalam persamaan regresi. Langkah keempat yaitu membuat keputusan pengujian dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Karena F hitung lebih besar dari F tabel ($366.677 > 3,23$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa di duga terdapat pengaruh persediaan bahan baku dan biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong) dapat diterima dan terbukti benar.

4. Koefisien Determinasi

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel

dependen atau terikat (Y) adalah volume penjualan, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah persediaan bahan baku (X1), biaya produksi (X2). Hasil analisis korelasi dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien	Nilai
R	0.969 ^a
<i>R square</i>	0.940
<i>Adjusted R Square</i>	0.937

Sumber : Data primer yang diolah

Besarnya korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat menggunakan nilai pada kolom R. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar $r = 0.969^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas persediaan bahan baku (X1), biaya produksi (X2) memiliki hubungan terhadap variabel terikat volume penjualan (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *R square* besarnya 0.940 Ini berarti variabel volume penjualan dapat dijelaskan oleh variabel persediaan bahan baku (X1), biaya produksi (X2) yang diturunkan dalam model sebesar 94%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) volume penjualan (Y) sebesar 94%. Variasi volume penjualan (Y) bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 94\% = 6\%)$ volume penjualan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya persaingan, harga jual dan lainnya.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu Ghozali menyarankan menggunakan *Adjusted R Square* untuk mengevaluasi model regresi terbaik. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0.937 artinya model regresi terbaik yang menunjukkan besarnya pengaruh persediaan bahan baku dan biaya produksi terhadap volume penjualan adalah sebesar 93,7%.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Persediaan Bahan Baku Terhadap volume penjualan

Terdapat pengaruh persediaan bahan baku terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong). Berdasarkan perhitungan pada regresi linier berganda t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6.246 > 1.6779$). semakin tinggi jumlah persediaan bahan baku yang dimiliki dan digunakan dalam pembuatan genteng pada industri genteng di kecamatan Mayong terbukti meningkatkan volume penjualan, karena pengusaha terdorong untuk melakukan pemasaran lebih intensif agar produk gentengnya laku di pasaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melakukan lobi pada pengusaha kontraktor perumahan agar menggunakan produk gentengnya.

Disamping itu, terdapat pengaruh persediaan bahan baku terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong), berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.000 sehingga dimensi persediaan bahan baku yaitu jumlah bahan baku tanah liat yang diukur dengan satuan Rupiah untuk tiap 1 dam adalah Rp 200.000 terbukti berpengaruh terhadap volume penjualan genteng.

Kaitannya dengan fungsi produksi dalam perusahaan industri , bahan baku merupakan salah satu subsistem masukan (*input subsystem*) yang akan diproses dengan subsistem lainnya (tenaga kerja, modal, mesin, dll) menjadi sebuah keluaran (*output*). Oleh karena itu, bahan baku merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang berlangsungnya proses produksi.² Dalam hal ini, yang harus diperhatikan adalah pasokan bahan baku. Karena ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, apabila terjadi kekurangan bahan baku akan menghambat proses produksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Endang Sumachdar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuatan pemasok bahan baku dan kekuatan pelanggan bisnis terhadap strategi produk pasar dan bauran pemasaran serta dampaknya pada volume penjualan.³

2. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap volume penjualan

Terdapat pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong). Berdasarkan perhitungan pada regresi linier berganda t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2.155 > 1.6779$). semakin tinggi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dalam pembuatan genteng pada industri genteng di kecamatan Mayong terbukti meningkatkan volume penjualan.

Disamping itu, terdapat pengaruh biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong), berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.025 sehingga dimensi biaya produksi yang meliputi biaya penggilingan, biaya minyak, biaya pembelian grajen untuk membakar,

² Yayat dan Acep Komara, *Op. Cit.*, hal. 28.

³ Endang Sumachdar, *Pengaruh Kekuatan Pemasok Bahan Baku dan Kekuatan Pelanggan Bisnis Terhadap Strategi Produk Pasar dan Bauran Pemasaran Serta dampaknya Pada Volume Penjualan (Studi terhadap Industri Spinning di Pulau Jawa)*, *Strategic*, Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis, Volume 10, Nomor 19, Februari 2011, hal. 1.

biaya tukang cetak dan biaya tukang bakar terbukti berpengaruh terhadap volume penjualan genteng.

Biaya yang dikeluarkan harus diklasifikasikan dengan jelas karena perusahaan yang tumbuh dan berkembang adalah perusahaan yang dapat bekerja dengan produktifitas dan efisiensi yang tinggi agar perusahaan dapat memproduksi dengan jumlah dan waktu yang tepat. Biaya produksi variabel dikeluarkan sesuai dengan aktivitas perusahaan dalam rangka memperlancar aktivitas perusahaan yang nantinya sebagai sumber pendapatan bagi perusahaan. Biaya variabel adalah sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel merupakan sumber biaya yang paling besar karena terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewa Putu Agus Martana, I Ketut Kirya, Nyoman Yulianthini menunjukkan bahwa secara parsial perkiraan biaya produksi berpengaruh secara positif terhadap volume penjualan, artinya setiap kenaikan pada perkiraan biaya produksi terhadap harga jual akan diikuti oleh kenaikan volume penjualan.⁴

3. Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Biaya Produksi Terhadap volume penjualan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persediaan bahan baku dan biaya produksi terhadap volume penjualan (studi kasus industri genteng di Kecamatan Mayong), berdasarkan uji F yang menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($366.677 > 3,23$). Sehingga secara bersama-sama persediaan bahan baku dan biaya produksi

⁴ Dewa Putu, dkk, *Pengaruh Jenis Produk, Biaya Promosi dan Biaya Produksi Terhadap Volume Penjualan*, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Manajemen, Volume 3, 2015, hal. 1.

yang dikeluarkan berpengaruh terhadap naiknya volume penjualan genteng di Kecamatan Mayong.

Besarnya korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat menggunakan nilai pada kolom R. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar $r = 0.969^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas persediaan bahan baku (X1), biaya produksi (X2) memiliki hubungan terhadap variabel terikat volume penjualan (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *R square* besarnya 0.940. Ini berarti variabel volume penjualan dapat dijelaskan oleh variabel persediaan bahan baku (X1), biaya produksi (X2) yang diturunkan dalam model sebesar 94%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) volume penjualan (Y) sebesar 94%. Variasi volume penjualan (Y) bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 94\% = 6\%)$ volume penjualan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya persaingan, harga jual dan lainnya.

Fungsi produksi adalah fungsi yang disertai tugas dan tanggungjawab untuk melakukan aktivitas pengubahan dan pengolahan sumber daya produksi (*a set of input*) menjadi keluaran (*output*), barang dan jasa, sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Fungsi produksi menciptakan kegunaan bentuk (*form utility*), karena melalui kegiatan produksi nilai dan kegunaan suatu benda (*input*) yang bersangkutan. Dalam keberadaan seperti itu, maka fungsi produksi menjadi tempat terjadinya proses pengubahan secara fisik atas sumber daya produksi dan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewa Putu Agus Martana, I Ketut Kirya, Nyoman Yulianthini⁵ serta Yayat Nurhayati, H Acep Komara⁶ menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan dari persediaan bahan baku dan biaya produksi terhadap volume penjualan.



⁵ *Ibid.*, hal. 1.

⁶ Yayat dan Acep Komara, *Pengaruh Pasokan Bahan Baku Terhadap Proses Produksi dan Tingkat Penjualan Pada Industri Rotan Kabupaten Cirebon*, *Edunomic*, Volume 1 / Januari 2013, hal. 1.